

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Fenomena *patiro bombo* yang dialami oleh beberapa warga Gereja Toraja yang dikaji dari perspektif teologi mistik dan *theosis* memberikan kesimpulan, yaitu: pertama, *patiro bombo* merupakan kemampuan untuk melihat jiwa/roh (*bombo*) dari manusia yang masih hidup dan memberikan tanda bahwa manusia tersebut akan segera meninggal dunia. Namun, realitas ini tidak mutlak, ada beberapa kejadian *bombo*-nya telah dilihat, tetapi, manusia tersebut tidak meninggal dunia. Kedua, *patiro bombo* sebagai pengalaman mistik dari konteks Keturajaan yang dapat digunakan membangun teologi mistik dan dihubungkan serta disempurnakan dengan *theosis* (penyatuan manusia dengan Allah).

Ketiga, *patiro bombo* dan *bombo* sebagai dua hubungan subjek dan objek dalam pengalaman mistik menuju penyatuan dengan Allah (*Puang Matua*) dalam konteks Keturajaan (*mendeata* dan *to memali puang*), tetapi, harus diberikan pemaknaan doktrin *theosis* (penyatuan manusia-Allah, karena anugerah Allah).

Keempat,

*patiro bombo, bombo, mendeata* dan *membali puang* merupakan kesempatan bagi para teolog Gereja Toraja untuk mengembangkan teologi secara kontekstual dan konstruktif, agar realitas tersebut dapat dimaknai secara baik dan benar.

Penulis memberikan tawaran konstruktif dan pemberian ruang pada Pengakuan Gereja Toraja (PGT) tentang melihat realitas yang dialami oleh para *patiro bombo* yaitu pertama, *patiro bombo* sebagai kemampuan melihat jiwa/roh (*bombo*) dari manusia yang masih hidup dan memberikan kemungkinan manusia tersebut dapat mati. Penulis menganggap bahwa posisi jiwa/roh manusia dalam konteks Ketorajaan, perlu diberikan tempat khusus dalam membicarakan konsep eskatologi Gereja Toraja. Hal ini tidak menginginkan jiwa lebih penting dari tubuh, tetapi membuka ruang diskursus tentang harapan eskatologis Gereja Toraja, untuk dibicarakan dan tidak menutup kesempatan dialog dengan tiga kata "*attu la sae*" (waktu yang akan datang).

Kedua, doktrin manusia mati seutuhnya digunakan sebagai konsep dalam melawan dan menghentikan praktik *to makula'* dan *to memballi puang* dalam konteks Ketorajaan. Padahal, jika menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan konstruktif yang multiteks, maka praktik *to makula'* dan *to memballi puang* dapat dimaknai secara baru, teologis dan kontekstual. Salah satunya seperti yang dipergunakan dalam tulisan ini yaitu doktrin *theosis* (penyatuan manusia dengan Allah).

Ketiga, penulis memanfaatkan pendekatan teologi mistik dalam tulisan ini, untuk memperlihatkan tentang mistik di dalam Gereja Toraja, yang merupakan salah satu Gereja Calvinis yang dianggap melupakan mistik dalam pendekatan berteologinya dan cenderung terus mengandalkan rasio. Dalam memahami dan mendekati Allah harus berdasarkan pengalaman (mistik), sebab, Calvin sendiri menyusun konsep *unio mystica* dalam Perjamuan Kudus bersumber dari tulisan seorang mistikus yaitu Bernard dari Clairvaux.

Keempat, penulis menggunakan juga pendekatan konsep *theosis* dari Gereja Ortodoks Timur yang lahir dari para teolog Patristik sebagai pembanding bahwa konsep *mendeata* (menjadi dewa) dan *membali puang* (menjadi Tuhan) dalam konteks Ketorajaan, dapat dikaitkan dengan pengakuan Gereja Toraja bahwa tujuan akhir kehidupan manusia ialah menyatu dengan Allah Sang Pencipta, sebab, manusia lahir dari Allah dan akan kembali kepada Allah.

## B. Saran

Melalui kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut yaitu:

1. Kepada Gereja Toraja yang merupakan tempat penulis menikmati persekutuan dengan Allah dan sesama untuk memberikan perbaikan dan tambahan latar belakang konteks serta penjelasan tentang konsep Manusia di Bab III Pengakuan Gereja Toraja bahwa doktrin

manusia mati seutuhnya ingin menghentikan praktik *to makula'* dan *membali puang*. Gereja Toraja harus menghadirkan teologi mistik dan *theosis* dalam Pengakuan Gereja Toraja sebagai bentuk memahami dan mendekati Allah berdasarkan pengalaman. Tidak hanya berdasarkan rasio belaka. Teologi mistik dan *theosis* perlu dihadirkan dalam bentuk butir-butir maupun penjelasan dalam PGT.

2. Kepada warga Gereja Toraja untuk terus menjalani kehidupan ini berdasarkan pengalaman (mistik) dan pengetahuan (rasio) akan Allah sebagai dua cara untuk mengerti dan memahami Allah dalam kehidupan ini untuk menuju penyatuan dengan Allah.
3. Kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk menghadirkan materi perkuliahan yang menyangkut teologi mistik dan teologi para patristik serta teologi konstruktif, dapat dibuatkan mata kuliah khususnya sebagai bentuk pengembangan dan pendekatan berteologi.
4. Kepada mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, mari belajar dan menikmati mistik keseharian berdasarkan pengalaman dan pengetahuan bersama Allah dan ayo belajar Teologi Konstruktif !